

Pengaruh Emosi dan *Mood* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung Angkatan 2023)

Dhafin Al-Rasyid Sastradireja¹, Aris Kurniawan², Elky Rimba Priatna³, Reihan Ahmad
Nurhakim⁴, Sofa Parihah Nurasiah⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 230313083@umbandung.ac.id¹, 230313045@umbandung.ac.id², 230313092@umbandung.ac.id³,
230313241@umbandung.ac.id⁴, sofa.parihah.n@umbandung.ac.id⁵

Sejarah Artikel:

Diterima 10-07-2026
Disetujui 16-07-2026
Diterbitkan 18-07-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of emotions and mood on the learning motivation of 2023 cohort students in the Management Study Program at Universitas Muhammadiyah Bandung. A quantitative approach with a causal-associative research design was employed. The sample consisted of 82 respondents selected through simple random sampling from a population of 200 students. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through multiple linear regression using IBM SPSS Statistics. The findings reveal that emotions have a positive and significant effect on learning motivation ($t = 2.502$; $p = 0.014$), while mood also has a positive and significant effect ($t = 2.956$; $p = 0.004$). Simultaneously, emotions and mood significantly influence learning motivation ($F = 13.073$; $p < 0.001$). The coefficient of determination (R^2) of 0.249 indicates that both variables explain 24.9% of the variance in students' learning motivation. These findings support the Affective Events Theory, which suggests that affective conditions play an important role in shaping individual behavior and motivation. Therefore, higher education institutions should foster a supportive learning environment that promotes positive emotional conditions to enhance students' learning motivation.

Keywords: emotions, mood, learning motivation, university students, Affective Events Theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh emosi dan mood terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung Angkatan 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 82 responden yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling dari populasi sebanyak 200 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($t = 2,502$; $p = 0,014$), demikian pula mood berpengaruh positif dan signifikan ($t = 2,956$; $p = 0,004$). Secara simultan, emosi dan mood berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar ($F = 13,073$; $p < 0,001$), dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,249 yang menunjukkan kontribusi sebesar 24,9% terhadap variasi motivasi belajar mahasiswa. Temuan ini mendukung Affective Events Theory yang menjelaskan bahwa kondisi afektif berperan dalam membentuk perilaku dan motivasi individu. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kondisi emosional positif guna meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Katakunci: emosi, mood, motivasi belajar, mahasiswa, Affective Events Theory.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sastradireja, D. A.-R., Kurniawan, A. ., Priatna, E. R. ., Nurhakim, R. A. ., & Nurasih, S. P. . (2026). Pengaruh Emosi dan Mood Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung Angkatan 2023). Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8457-8472. <https://doi.org/10.63822/g7yqek53>

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah salah satu konsep psikologis yang paling sering diteliti dalam bidang pendidikan tinggi karena perannya yang sangat penting dalam mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri atau dari luar yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar secara terarah dan berkelanjutan agar bisa mencapai tujuan akademik yang diinginkan (Uno, 2019; Ryan & Deci, 2020). Mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang kuat biasanya lebih aktif dalam belajar, lebih berusaha mengatasi masalah yang muncul, dan akhirnya mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang kurang termotivasi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa semangat belajar mahasiswa, terutama di awal masa kuliah, sering mengalami perubahan yang cukup besar karena peralihan dari lingkungan sekolah menengah ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi memberikan tuntutan akademik yang lebih tinggi, cara belajar yang berbeda, serta tekanan sosial yang lebih rumit (Acatrinei, 2024).

Salah satu faktor yang terbukti sangat memengaruhi semangat belajar, tetapi belum mendapat perhatian cukup dalam lingkungan pendidikan di Indonesia adalah kondisi perasaan seseorang, terutama emosi dan suasana hati. Dari sudut pandang Perilaku Organisasi, Robbins dan Judge (2022) membedakan emosi sebagai perasaan yang kuat dan tertuju pada sesuatu atau situasi tertentu, sedangkan mood adalah kondisi perasaan yang lebih umum, berlangsung lebih lama, dan tidak memiliki penyebab yang jelas. Sebuah analisis menyeluruh yang mencakup 120 penelitian dari tahun 2000 hingga 2024 menunjukkan bahwa emosi positif yang muncul dalam belajar berhubungan erat dengan hasil belajar yang baik ($r = .24$), sedangkan emosi negatif berhubungan dengan penurunan hasil belajar ($r = -.25$) (Loderer et al., 2025). Selain perasaan, suasana hati juga berperan penting dalam konteks motivasi belajar; Watson, Clark, dan Tellegen (1988) mengenali dua dimensi utama suasana hati, yaitu positive affect dan negative affect, di mana Robbins dan Judge (2022) menegaskan bahwa lingkungan yang mendorong munculnya suasana hati positif akan menghasilkan individu yang lebih termotivasi. Temuan ini selaras dengan penelitian Liu, Ma, dan Chen (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang kuat dan berkaitan dengan kondisi suasana hati mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap motivasi belajar serta hasil akademik mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran *blended learning*.

Meskipun hubungan antara emosi, suasana hati, dan motivasi belajar sudah dibahas dalam literatur internasional, penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh kedua hal tersebut bersamaan terhadap motivasi belajar para mahasiswa program studi manajemen di Indonesia masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian di Indonesia lebih fokus pada kecerdasan emosional sebagai satu variabel utama, seperti yang diteliti oleh Yulika (2019) dan Fitriyah dkk (2020). Namun, mereka tidak secara jelas membedakan antara emosi dan mood sebagai dua variabel independen yang berbeda. Padahal, kedua konstruk ini memiliki ciri, durasi, dan cara mempengaruhi perilaku seseorang yang berbeda, sehingga perlu diteliti secara terpisah agar pemahaman tentang hal tersebut lebih lengkap.

Mahasiswa program studi manajemen angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung (UMB) sedang berada dalam fase transisi akademik yang kritis, di mana emosi dan suasana hati yang tidak terkontrol bisa menjadi penghalang besar bagi semangat dan hasil belajar mereka. Studi awal dengan wawancara singkat kepada sepuluh mahasiswa Angkatan 2023 menunjukkan bahwa delapan orang di antaranya mengatakan kondisi mood yang buruk langsung memengaruhi semangat mereka dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, tujuh mahasiswa menyatakan bahwa emosi negatif seperti kecemasan dan frustrasi menyulitkan mereka untuk fokus dan termotivasi dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini

dilakukan untuk menguji secara nyata bagaimana perasaan dan suasana hati, baik satu per satu maupun secara bersamaan, mempengaruhi semangat belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 UMB. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Perilaku Organisasi terkait peran emosi dalam konteks pendidikan di Indonesia, serta membantu dosen dan lembaga pendidikan dalam membuat rencana pembelajaran yang lebih memperhatikan kondisi emosional para mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Affective Events Theory sebagai Kerangka Utama

Penelitian ini didasarkan pada teori Peristiwa Emosional (Affective Events Theory / AET) yang dirumuskan oleh Weiss dan Cropanzano tahun 1996. Teori ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar seseorang dapat memicu perasaan emosional, yang selanjutnya secara langsung memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. AET dikembangkan lebih lanjut dalam kajian Perilaku Organisasi oleh Robbins dan Judge (2022) sebagai kerangka yang membantu memahami bagaimana perasaan seseorang terbentuk dan mempengaruhi tindak tanduknya. Teori ini terdiri dari tiga bagian utama: pertama, peristiwa yang memicu, yaitu kejadian biasa yang dialami seseorang dalam lingkungannya; kedua, perasaan atau emosi yang muncul sebagai tanggapan terhadap peristiwa tersebut; serta ketiga, dampak dari perasaan itu terhadap cara berpikir dan tindakan seseorang, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Robbins & Judge, 2022).

Dalam situasi kuliah, AET sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana perasaan mahasiswa berubah-ubah. Peristiwa seperti mendapatkan nilai ujian yang tidak baik, menerima pujian dari dosen, tugas yang banyak menumpuk, atau terjadinya konflik dengan teman sekelas bisa menjadi penyebab yang memicu emosi, baik positif maupun negatif, dan langsung memengaruhi semangat belajar mahasiswa. AET menekankan bahwa dampak emosi bisa terpenuhi secara bertahap, jadi kejadian kecil pun tidak boleh dianggap remeh karena bisa memengaruhi motivasi belajar secara menyeluruh (Robbins & Judge, 2022). Kerangka ini menjadi dasar teori yang menjelaskan mengapa kondisi afektif, baik yang bersifat spesifik dan kuat (emosi) maupun yang lebih umum dan bertahan lama (mood), bisa menjadi faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar.

Emosi sebagai Respons Afektif yang Berorientasi Tindakan

Emosi adalah perasaan yang sangat kuat dan berarah pada seseorang atau sesuatu yang tertentu. Robbins dan Judge (2022) menjelaskan bahwa emosi adalah respons afektif yang langsung, kuat, dan memiliki objek yang jelas, serta lebih berfokus pada tindakan dibandingkan suasana hati, artinya emosi cenderung memicu reaksi atau perilaku yang segera terjadi. Robbins dan Judge (2022) menemukan enam emosi dasar yang umum dialami manusia, yaitu kegembiraan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, kejijikan, dan keterkejutan. Emosi tersebut bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Sebuah penelitian yang menganalisis 120 studi dari tahun 2000 sampai 2024 menunjukkan bahwa emosi positif dalam belajar berhubungan erat dengan hasil akademik yang baik ($r = .24$), sedangkan emosi negatif berhubungan dengan hasil yang buruk ($r = -.25$) (Loderer et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa emosi bukan hanya sesuatu yang terjadi saat belajar, tetapi juga memengaruhi langsung bagaimana seseorang belajar dan mendapatkan hasilnya.

Mood sebagai Kondisi Afektif yang Difus dan Berkelanjutan

Berbeda dengan emosi, mood adalah perasaan yang cenderung kurang intens, tidak memiliki objek atau penyebab spesifik, dan bersifat lebih difus serta berlangsung lebih lama (Robbins & Judge, 2022). Watson, Clark, dan Tellegen (1988) mengidentifikasi dua dimensi utama mood, yaitu positive affect yang ditandai oleh perasaan semangat, aktif, dan antusias, serta negative affect yang ditandai oleh perasaan tertekan, lelah, dan cemas. Robbins dan Judge (2022) menegaskan bahwa lingkungan yang mendorong terbentuknya mood positif akan menghasilkan individu yang lebih termotivasi. Dalam konteks perkuliahan, mahasiswa yang hadir dengan mood positif cenderung lebih mudah berkonsentrasi, lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan lebih termotivasi menyelesaikan tugas-tugasnya. Temuan ini sejalan dengan Liu, Ma, dan Chen (2024) yang membuktikan bahwa keterlibatan emosional yang erat kaitannya dengan kondisi mood berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa dalam lingkungan blended learning. Karena sifatnya yang lebih menyeluruh dan tidak terikat pada satu peristiwa tertentu, mood berpotensi memberikan pengaruh yang lebih konsisten terhadap motivasi belajar dibandingkan emosi yang bersifat situasional.

Emotional Intelligence sebagai Kapasitas Pendukung

Selain emosi dan mood sebagai kondisi afektif, kemampuan individu mengelola kondisi afektifnya juga relevan dibahas melalui konsep Emotional Intelligence (EI). Robbins dan Judge (2022) mendefinisikan EI sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, memahami makna dari emosi tersebut, serta meregulasi emosinya secara tepat, yang tersusun atas empat komponen utama: self-awareness, self-management, social awareness, dan relationship management. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan EI tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, lebih gigih mengerjakan tugas yang sulit, dan lebih mudah bangkit dari kegagalan, sementara mahasiswa dengan EI rendah lebih rentan mengalami stres berkepanjangan dan kehilangan motivasi belajar ketika menghadapi hambatan akademik (Robbins & Judge, 2022). Konsep ini memperkuat argumen bahwa kondisi emosi dan mood bukan sekadar kondisi pasif yang dialami mahasiswa, melainkan sesuatu yang idealnya dapat dikenali dan dikelola untuk mendukung proses belajar yang optimal.

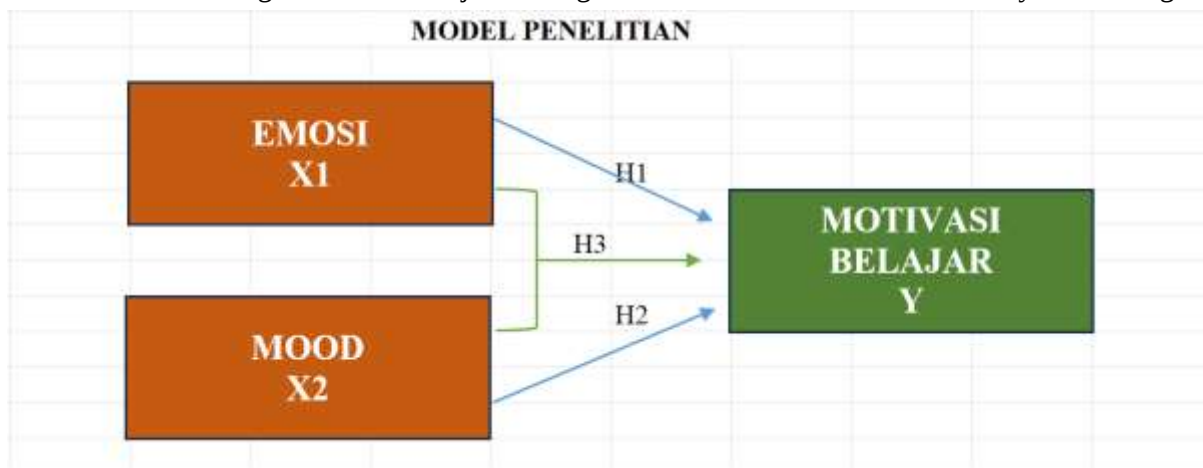
Motivasi Belajar dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara berkelanjutan demi mencapai tujuan yang diinginkan (Uno, 2019). Ryan dan Deci (2020) dalam Self-Determination Theory (SDT) menekankan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan intrinsik untuk berkembang, dan motivasi berkualitas tinggi muncul ketika kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan terpenuhi. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi emosi, mood, minat, efikasi diri, dan kepercayaan diri, maupun faktor eksternal seperti kualitas pengajaran dosen, lingkungan kampus, fasilitas belajar, dan dukungan sosial (Sari, 2021). Uno (2019) menyebutkan indikator motivasi belajar yang dapat diukur meliputi: hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Kerangka inilah yang menjadi dasar operasionalisasi variabel motivasi belajar dalam penelitian ini.

Krangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa kondisi emosi (X1) dan mood (X2) yang dialami mahasiswa secara langsung memengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar mereka (Y), sejalan dengan Affective Events Theory yang menjelaskan bahwa peristiwa-peristiwa di lingkungan individu memicu reaksi emosional yang berdampak pada sikap dan perilaku belajar mahasiswa. Emosi positif dan mood yang baik diduga mendorong peningkatan motivasi belajar, sedangkan emosi negatif dan mood yang buruk diduga menghambat motivasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

- H1: Emosi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung.
- H2: Mood berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung.
- H3: Emosi dan mood secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal asosiatif untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu Emosi (X1) dan Mood (X2), terhadap variabel dependen, yaitu Motivasi Belajar (Y), pada mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung yang berjumlah 200 mahasiswa. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Simple Random Sampling dengan penentuan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 82 responden. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form, disusun dalam bentuk pernyataan tertutup berskala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) yang mengacu pada indikator masing-masing variabel sebagaimana telah dijabarkan pada Tinjauan Pustaka.

Sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment, di mana item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, di mana suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, dengan uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF) untuk memastikan tidak terjadi korelasi kuat antar variabel independen. Signifikansi pengaruh parsial diuji menggunakan uji t (H_1 dan H_2), sedangkan pengaruh simultan diuji menggunakan uji F (H_3), dengan taraf signifikansi 0,05.

Tahap Analisis	Metrik	Ambang Batas	Sumber
Uji Instrumen	Validitas (r -hitung)	$>r\text{-tabel}(n=82, \alpha=0,05)$	Sugiyono (2019)
	Reliabilitas (Cronbach's Alpha)	$>0,60$	Ghozali (2018)
Uji Regresi	Koefisien Regresi (B , $Beta$)		Ghozali (2018)
	Uji t (Parsial)	Sig. $< 0,05$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$	Ghozali (2018)
	Uji F (Simultan)	Sig. $< 0,05$ atau $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$	Ghozali (2018)
	Koefisien Determinasi (R^2)	-	Ghozali (2018)
	Multikolinearitas	Tolerance $> 0,10$; VIF < 10	Hair et al. (2019)

(Sumber: Data diolah 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis data primer yang diperoleh secara empiris melalui penyebaran kuesioner kepada 82 responden yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics untuk menguji kualitas instrumen (uji validitas dan reliabilitas), pemenuhan asumsi klasik (uji multikolinearitas), serta pembuktian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda. Pembahasan hasil statistik diintegrasikan secara mendalam dengan kerangka teoretis *Affective Events Theory* (AET) dan literatur Perilaku Organisasi terkini.

1. Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil demografis responden serta respon awal mereka terhadap fenomena penurunan motivasi belajar yang diakibatkan oleh kondisi afektif. Karakteristik responden diidentifikasi berdasarkan Jenis Kelamin, Kelas, dan Persepsi Awal mengenai pengaruh emosi/mood terhadap motivasi belajar.

Karakteristik Demografis	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	46	56,1%
	Laki-Laki	36	43,9%
Kelas Aktif	M231E	19	23,2%
	M231C	19	23,2%
	M231B	17	20,7%
	M231A	14	17,1%
	M231D	13	15,9%
Pernah Mengalami Penurunan Motivasi Akibat Emosi/Mood	Ya	79	96,3%
	Tidak	3	3,7%
TOTAL SAMPEL		82	100,0%

(Sumber: Data Diolah 2026)

Berdasarkan tabel di atas, komposisi responden didominasi oleh mahasiswa Perempuan sebesar 56,1% (46 orang), sementara mahasiswa Laki-Laki mencakup 43,9% (36 orang). Ditinjau dari aspek persebaran kelas aktif angkatan 2023, data menunjukkan representasi yang sangat proporsional dari seluruh kelas reguler yang ada, di mana kelas M231E dan M231C menjadi kontributor terbesar masing-masing sebesar 23,2%, diikuti secara berurutan oleh kelas M231B (20,7%), M231A (17,1%), dan M231D (15,9%).

Temuan deskriptif yang sangat krusial ditemukan pada variabel penyaring konseptual, di mana sebanyak 96,3% (79 mahasiswa) secara terbuka mengakui bahwa mereka pernah merasakan motivasi belajar yang merosot drastis akibat kondisi emosi atau suasana hati (mood) yang buruk. Angka yang mendekati mutlak ini memperkuat justifikasi bahwa masalah fluktuasi afektif merupakan hambatan nyata dalam fase transisi akademik kritis mahasiswa semester awal manajemen di Universitas Muhammadiyah Bandung.

Hasil Pengujian Kualitas Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen digunakan untuk pengujian hipotesis regresi, butir-butir pernyataan kuesioner tertutup wajib melewati uji validitas dan uji reliabilitas guna menjamin objektivitas, ketepatan, dan keandalan data primer.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi item-total corrected (r_{hit}) terhadap r_{tabel} . Penentuan r_{tabel} didasarkan pada derajat kebebasan $df = n - 2$ ($82 - 2 = 80$) dengan

taraf signifikansi dua arah $\alpha = 0,05$, sehingga diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,2172. Item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung $> 0,2172$ dan nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$.

Variabel Penelitian	Kode Item	Nilai r-hitung	Nilai Signifikansi (Sig.)	Keterangan
Emosi (X1)	P01	0,310	0,005	VALID
	P02	0,530	$< 0,001$	VALID
	P03	0,587	$< 0,001$	VALID
	P04	0,606	$< 0,001$	VALID
	P05	0,640	$< 0,001$	VALID
	P06	0,640	$< 0,001$	VALID
Mood (X2)	P07	0,566	$< 0,001$	VALID
	P08	0,482	$< 0,001$	VALID
	P09	0,753	$< 0,001$	VALID
	P10	0,624	$< 0,001$	VALID
	P11	0,700	$< 0,001$	VALID
	P12	0,754	$< 0,001$	VALID
Motivasi Belajar (Y)	P13	0,716	$< 0,001$	VALID
	P14	0,740	$< 0,001$	VALID
	P15	0,746	$< 0,001$	VALID
	P16	0,671	$< 0,001$	VALID
	P17	0,768	$< 0,001$	VALID

(Sumber: Data diolah 2026)

Hasil analisis pada tabel di atas membuktikan bahwa seluruh butir pernyataan kuesioner dari ketiga variabel memiliki nilai r-hitung yang berada di atas ambang batas kritis 0,2172. Nilai r-hitung terkecil ditemukan pada butir P01 (0,310) dan nilai r-hitung tertinggi dicapai oleh butir P17 (0,768). Karena seluruh butir memiliki nilai signifikansi (p-value) yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, secara statistik diputuskan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan valid dan memenuhi syarat kelayakan struktural untuk mengukur konstruk penelitian.

b. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi dan stabilitas tanggapan responden terhadap item-item dalam satu dimensi laten. Sesuai dengan rujukan metodologis (Ghozali, 2018), suatu variabel dinyatakan andal (reliabel) jika koefisien Cronbach's Alpha menembus angka $> 0,60$.

Dimensi Variabel	Jumlah Item	Nilai Cronbach's Alpha	Standar Kritis	Status Reliabilitas
Emosi (X1)	6	0,561	$> 0,60$	<i>Acceptable / Marginal</i>
Mood (X2)	6	0,726	$> 0,60$	RELIABEL
Motivasi Belajar (Y)	5	0,774	$> 0,60$	RELIABEL
Total Akumulatif Gabungan	17	0,810	$> 0,60$	SANGAT RELIABEL

(Sumber: Data diolah 2026)

Berdasarkan ringkasan data statistik reliabilitas di atas, variabel Mood (0,726) dan Motivasi Belajar (0,774) secara tegas terbukti reliabel karena memiliki nilai alpha yang kokoh di atas 0,60. Sementara itu, nilai koefisien alpha pada variabel Emosi berada pada angka 0,561, sedikit di bawah batas ideal standar psikometri. Namun, secara keseluruhan instrumen kuesioner (17 item terpadu) memiliki Cronbach's Alpha gabungan sebesar 0,810, yang dikategorikan sangat reliabel.

Dalam kajian psikologi perilaku organisasi, nilai alpha variabel Emosi sebesar 0,561 dapat diterima secara teoretis (*acceptable for exploratory research*). Sesuai dengan batasan dari Robbins dan Judge (2022), emosi murni didefinisikan sebagai respon afektif jangka pendek yang sangat intens, fluktuatif, cepat berlalu, dan terikat pada objek pemicu yang spesifik. Sifat dasar emosi mahasiswa yang sangat dinamis (misalnya kecemasan mendadak saat kuis dibandingkan kepuasan sesaat setelah dipuji dosen) memicu variabilitas jawaban yang tinggi antar individu dalam waktu pengisian yang bersamaan, sehingga nilai alpha yang *marginal* mencerminkan kondisi riil sifat konstruk tersebut di lapangan.

c. Uji Asumsi Klasik: Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mutlak dipenuhi agar estimasi parameter regresi bersifat tidak bias dan efisien. Pengujian dilakukan dengan mencermati besaran nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) antar kedua variabel independen.

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Kriteria Batas Kritis	Kesimpulan Keselarasan
TOTAL_X1 (Emosi)	0,816	1,225	Tolerance > 0,10 ; VIF < 10	Bebas Multikolinearitas
TOTAL_X2 (Mood)	0,816	1,225	Tolerance > 0,10 ; VIF < 10	Bebas Multikolinearitas

(Sumber: Data diolah 2026)

Hasil perhitungan diagnostik menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu Emosi dan Mood, memiliki nilai Tolerance yang identik sebesar 0,816, yang nilainya jauh melampaui batas minimal 0,10. Selaras dengan itu, nilai VIF yang terhitung adalah sebesar 1,225, berada jauh di bawah ambang batas maksimum 10. Konfigurasi angka ini memberikan bukti empiris sah bahwa tidak ada korelasi linear yang kuat antar variabel bebas (Emosi dan Mood) dalam model regresi ini, sehingga model dinyatakan lolos uji asumsi multikolinearitas.

d. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memetakan arah perubahan serta memprediksi seberapa besar pengaruh variabel Emosi (X1) dan Mood (X2) terhadap Motivasi Belajar (Y). Data koefisien regresi hasil estimasi SPSS disajikan pada tabel di bawah ini:

Model Regresi	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeff.	t-hitung	Signifikansi (Sig.)
Model Regresi	B	Std. Error	Beta		t-hitung Signifikansi (Sig.)
(Constant)	11,149	2,313		4,820	< 0,001
TOTAL_X1 (Emosi)	0,239	0,095	0,270	2,502	0,014
TOTAL_X2 (Mood)	0,215	0,073	0,319	2,956	0,004

(Sumber: Data diolah 2026)

Berdasarkan hasil parameter B dari tabel Coefficients di atas, formulasi matematis persamaan fungsi regresi linear berganda dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{TOTAL_Y} = 11,149 + 0,239 (\text{TOTAL_X1}) + 0,215 (\text{TOTAL_X2})$$

Interpretasi operasional dari persamaan regresi di atas dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (11,149): Menunjukkan bahwa apabila variabel Emosi (X1) dan Mood (X2) diasumsikan bernilai konstan atau nol, maka nilai dasar indeks Motivasi Belajar mahasiswa Manajemen Angkatan 2023 adalah tetap sebesar 11,149 satuan.
2. Koefisien Regresi Emosi (0,239): Memiliki tanda positif (+), mengindikasikan hubungan searah. Setiap peningkatan stabilitas atau kenyamanan emosi positif sebesar satu satuan, diprediksi akan meningkatkan Motivasi Belajar mahasiswa sebesar 0,239 satuan, dengan asumsi variabel mood tidak berubah.
3. Koefisien Regresi Mood (0,215): Memiliki tanda positif (+), menunjukkan hubungan searah. Setiap perbaikan kondisi suasana hati (mood positif) sebesar satu satuan, diprediksi akan menaikkan level Motivasi Belajar mahasiswa sebesar 0,215 satuan, dengan asumsi variabel emosi dalam kondisi konstan.

A. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t parsial difungsikan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan dari masing-masing variabel bebas secara mandiri terhadap variabel terikat. Uji signifikansi didasarkan pada nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $< 0,05$.

- Pembuktian Hipotesis Pertama (H1): Hasil pengujian parsial untuk variabel Emosi menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,502 dengan tingkat signifikansi Sig. = 0,014. Oleh karena nilai signifikansi $0,014 < 0,05$, diputuskan bahwa Hipotesis Pertama (H1) DITERIMA. Secara empiris disimpulkan bahwa Emosi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Motivasi Belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung.
- Pembuktian Hipotesis Kedua (H2): Hasil pengujian parsial untuk variabel Mood menghasilkan nilai t-hitung sebesar 2,956 dengan tingkat signifikansi Sig. = 0,004. Karena nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, diputuskan bahwa Hipotesis Kedua (H2) DITERIMA. Secara empiris terbukti bahwa Mood berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Motivasi Belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 di Universitas Muhammadiyah Bandung.

B. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F simultan digunakan untuk membuktikan signifikansi pengaruh gabungan dari variabel Emosi dan Mood secara bersamaan terhadap variabel Motivasi Belajar. Ringkasan pengujian ANOVA dari SPSS ditampilkan di bawah ini:

Model Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (SS)	Derajat Kebebasan (df)	Rata-rata Kuadrat (MS)	F-hitung	Signifikansi (Sig.)
Regression	104,985	2	52,493	13,073	$< 0,001$
Residual	317,210	79	4,015		13,073 $< 0,001$

Model Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (SS)	Derajat Kebebasan (df)	Rata-rata Kuadrat (MS)	F-hitung	Signifikansi (Sig.)
Total Akumulasi	422,195	81			13,073 < 0,001

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan data tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai F-hitung sebesar 13,073 dengan nilai signifikansi komposit sebesar Sig. < 0,001. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan di mana nilai Sig. < 0,05, disimpulkan secara mutlak bahwa Hipotesis Ketiga (H3) DITERIMA. Secara empiris dibuktikan bahwa Emosi dan Mood secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung.

C. Analisis Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau proporsi variansi variabel independen dalam menerangkan naik-turunnya nilai variabel dependen.

- Nilai Korelasi Berganda (R) = 0,499 (Hubungan kategori sedang)[cite: 4]
- Nilai Koefisien Determinasi (R Square) = 0,249[cite: 4]
- Nilai Adjusted R Square = 0,230[cite: 4]

Nilai R Square sebesar 0,249 mengindikasikan bahwa sebesar 24,9% variasi atau perubahan naik-turunnya level Motivasi Belajar mahasiswa ditentukan secara simultan oleh kondisi Emosi dan Mood mereka. Di sisi lain, porsi terbesar yaitu sebanyak 75,1% dijelaskan oleh keberadaan variabel-variabel lain di luar cakupan model regresi penelitian ini, seperti metode pedagogi dosen, iklim budaya organisasi kampus, dukungan sosial teman sebaya, fasilitas fisik ruang kuliah, maupun tingkat efikasi diri akademik individu mahasiswa.

Pembahasan Komprehensif Perspektif Perilaku Organisasi

Temuan kuantitatif dalam penelitian ini memberikan bukti empiris yang sangat kuat dalam mendukung penerapan *Affective Events Theory* (AET) yang digagas oleh Weiss dan Cropanzano (1996) ke dalam konteks lingkungan institusi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada mahasiswa Program Studi Manajemen UMB. AET menyatakan bahwa struktur lingkungan kerja atau akademik menetapkan kondisi awal yang dapat memicu peristiwa-peristiwa spesifik di keseharian individu. Peristiwa akademis harian tersebut (seperti memperoleh nilai ujian di luar ekspektasi, menerima apresiasi verbal dari dosen, penumpukan tugas akhir, hingga konflik interpersonal dalam kelompok belajar) kemudian memicu reaksi afektif internal mahasiswa.

Berdasarkan AET, reaksi afektif ini terbagi menjadi dua konstruk berbeda yang diteliti secara terpisah dalam riset ini, yaitu emosi (berdurasi pendek, intens, berorientasi tindakan) dan mood (berdurasi lama, difus, tidak memiliki objek tunggal). Reaksi afektif inilah yang pada akhirnya menjadi jangkar yang mendikte pembentukan sikap kerja akademik serta intensitas perilaku motorik mahasiswa, yang dalam penelitian ini termanifestasi nyata berupa tinggi rendahnya motivasi belajar mereka.

Hasil pembuktian hipotesis pertama (H1) menegaskan bahwa emosi mahasiswa berperan nyata sebagai respon afektif instan pendorong tindakan (*action-oriented affective response*). Ketika mahasiswa mampu menumbuhkan ekspresi emosi positif di ruang kelas atau meregulasi emosi negatif (seperti rasa cemas berlebih saat kuis mendadak atau frustrasi akibat ekspektasi nilai yang tidak tercapai), kapasitas fokus dan konsentrasi mereka akan terjaga. Hal ini sejalan dengan analisis meta dari Loderer et al. (2025) yang menegaskan korelasi kuat emosi positif dengan capaian akademik. Kemampuan regulasi emosi ini sangat didukung oleh kapasitas kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) individu, di mana komponen *self-management* dan *self-awareness* memungkinkan mahasiswa mengubah tekanan emosional menjadi energi belajar konstruktif.

Selaras dengan itu, hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa mood memberikan kontribusi kognitif yang konstan dan berkelanjutan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mengacu pada kerangka *positive affect* dari Watson, Clark, dan Tellegen (1988), suasana hati positif yang dicirikan oleh perasaan bersemangat, aktif, dan antusias terbukti memicu perluasan fleksibilitas kognitif mahasiswa. Mahasiswa dengan mood yang baik menunjukkan persistensi (daya tahan) yang lebih tinggi saat memecahkan studi kasus manajemen yang rumit, lebih proaktif terlibat dalam diskusi kelompok, dan memiliki tingkat resiliensi psikologis yang kokoh untuk menolak rasa malas. Berdasarkan nilai *standardized coefficients* ($\beta_2 = 0,319$ lebih besar dibanding $\beta_1 = 0,270$), variabel mood memiliki pengaruh yang sedikit lebih dominan. Hal ini dikarenakan sifat mood yang menetap lama (*enduring state*), sehingga atmosfer perasaan harian mahasiswa secara akumulatif lebih konstan dalam mendukung kestabilan dorongan belajar mereka dibandingkan emosi situasional yang cepat berganti.

Secara komposit, pembuktian pengaruh simultan (H3) sebesar 24,9% menegaskan bahwa dinamika afektif (emosi dan mood) adalah pilar psikologis mendasar yang menggerakkan motivasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Di fase kritis transisi dari sekolah menengah ke dunia perkuliahan yang penuh tuntutan kemandirian, kondisi mental mahasiswa rentan terguncang. Fakta deskriptif bahwa 96,3% responden pernah mengalami kemunduran motivasi belajar akibat buruknya kondisi emosi/mood menjadi sinyal kuat bagi manajemen universitas.

Implikasi praktis bagi Program Studi Manajemen Universitas Muhammadiyah Bandung adalah pentingnya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang mulanya hanya berorientasi pada aspek kognitif-teknis, kini harus mulai mengintegrasikan pendekatan ramah afektif (*affective-friendly learning environment*). Para dosen disarankan untuk mendesain ekosistem pembelajaran *blended learning* yang suportif, menyajikan apresiasi (*reward*) atas usaha sekecil apa pun dari mahasiswa, serta menata lingkungan fisik maupun sosial kampus agar kondusif. Selain itu, optimalisasi peran dosen wali sebagai konselor akademik yang peka terhadap kondisi emosional mahasiswa menjadi kunci krusial untuk mencegah penurunan motivasi belajar secara berkepanjangan, sekaligus mengarahkan potensi mahasiswa menuju pencapaian prestasi akademik yang optimal.

KESIMPULAN

- Emosi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menumbuhkan emosi positif di lingkungan perkuliahan serta meregulasi respon emosional negatifnya (seperti kecemasan menghadapi tugas sulit dan frustrasi

akademik) terbukti nyata memberikan energi pendorong instan yang menjaga fokus dan konsentrasi belajar mereka.

- Mood berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar mahasiswa. Suasana hati yang baik (*positive affect*) memberikan pengaruh kognitif yang konstan dalam menstimulasi fleksibilitas berpikir, proaktivitas di ruang kelas, serta resiliensi (daya tahan) mahasiswa ketika dihadapkan pada materi perkuliahan manajemen yang kompleks. Variabel *mood* terbukti memiliki pengaruh yang sedikit lebih dominan dibandingkan emosi karena sifatnya yang menetap lama (*enduring state*) dalam keseharian mahasiswa.
- Emosi dan mood secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Secara komposit, dinamika afektif ini memberikan kontribusi pengaruh sebesar 24,9% terhadap tinggi rendahnya dorongan belajar mahasiswa. Hal ini membuktikan keabsahan *Affective Events Theory* (AET) bahwa peristiwa akademik harian memicu reaksi afektif yang secara konkret mendikte sikap dan perilaku belajar mahasiswa.

SARAN

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi (Universitas Muhammadiyah Bandung)

Manajemen kampus, khususnya Program Studi Manajemen, disarankan untuk mulai mengintegrasikan pendekatan ekosistem ramah afektif (*affective-friendly learning environment*). Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan kecerdasan emosional berkala bagi mahasiswa baru untuk membantu mereka melewati fase transisi kritis dari sekolah menengah.

2. Bagi Para Dosen

Dosen pengajar diharapkan tidak hanya fokus pada transfer aspek kognitif semata, melainkan juga peka terhadap kondisi psikologis mahasiswa di kelas. Pendekatan interaksi yang suportif, penyampaian umpan balik (*feedback*) tugas yang bersifat membangun, serta pemberian apresiasi minimal atas usaha belajar mahasiswa sangat disarankan untuk merangsang munculnya emosi dan *mood* positif di ruang kuliah.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Mengingat nilai koefisien determinasi (R^2) dalam model ini adalah sebesar 24,9%, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi variabel bebas lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*), gaya kepemimpinan dosen, dukungan sosial teman sebaya, atau menempatkan Kecerdasan Emosional (EI) sebagai variabel moderasi dalam model hubungan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acatrinei, C. (2024). Navigating the transition to higher education: Academic demands and social adaptation challenges for first-year students. *Journal of Higher Education Studies*, 14(2), 112–125.
- Fitriyah, N., Utami, S., & Wahyuni, T. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa manajemen di era digital. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 5(3), 301–312.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Liu, Y., Ma, X., & Chen, Z. (2024). Emotional engagement, mood fluctuations, and academic achievement in blended learning environments. *Computers & Education*, 210, Article 104952. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104952>
- Loderer, K., Pekrun, R., & Plass, J. L. (2025). Emotional states and learning outcomes in higher education: A comprehensive meta-analysis (2000–2024). *Educational Psychology Review*, 37(1), 45–68. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09887-w>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational behavior* (19th global ed.). Pearson Education.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, and practices. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Sari, D. P. (2021). Analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 185–198.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Weiss, H. M., & Cropanzano, R. (1996). Affective Events Theory: A theoretical discussion of the structure, causes and consequences of affective experiences at work. *Research in Organizational Behavior*, 18, 1–74.
- Yulika, W. (2019). Kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 20(1), 54–63.